MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita dari Tanah Lado

Penerjemah:
Udo Z Karzi
Rita Resyanti

Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi
2021

CERITA DARI TANAH LADO

Penyusun : Dian Anggraini
Achril Zalmansyah
Penerjemah : Udo Z Karzi
Rita Resyanti
Penyunting : Dina Ardian
Ilustrator : Arrum Aceae
Penata Letak : Eva Krisna

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh
Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Kantor Gubernur
Telukbetung, Bandarlampung

ISBN: 978-632-92419-7-1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

SEKAPUR SIRIH

Penerbitan prosa lisan Lampung dalam bentuk buku ini dimaksudkan sebagai bahan bacaan bagi siswa SD dan untuk menambah pengayaan bahan literasi. Selanjutnya, penerbitan buku ini adalah sebagai bentuk kepedulian Kantor Bahasa Provinsi Lampung dalam melestarikan sastra lisan di Provinsi Lampung.

Buku terjemahan cerita rakyat yang berjudul *Cerita dari Tanah Lado* terdiri dari sepuluh cerita. Alasan pemilihan kesepuluh cerita tersebut karena berkisah tentang kehidupan masyarakat Lampung. Selain itu, terdapat pesan moral yang dapat dipetik hikmahnya oleh pembaca.

Buku ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah terjemahan dalam bahasa Indonesia. Bagian kedua adalah teks cerita dalam bahasa asli, bahasa Lampung dialek A dan O.

Terima kasih kepada penulis, penerjemah, penyusun, dan penyunting buku *Cerita dari Tanah Lado* ini. Semoga bacaan ini bermanfaat bagi khalayak, khususnya siswa SD. Selamat membaca dan selamat berliterasi.

Bandarlampung, September 2021

Dr. Eva Krisna
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung

PENGANTAR

Provinsi Lampung kaya akan kearifan budaya. Salah satu cara untuk mengenal lebih dekat warisan nenek moyang ini melalui karya sastra. Dari cerita rakyat, kita akan mengetahui banyak hal seperti sejarah atau kejadian di masa lampau, mengetahui asal usul terjadinya suatu daerah, serta kita dapat memetik hikmah dari peristiwa yang terjadi.

Cerita dari Tanah Lado merupakan kumpulan cerita rakyat Lampung. Cerita ini semula berbahasa Lampung. Agar tingkat ketersebarannya tinggi, cerita kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Setelah diterjemahkan, cerita rakyat ini kemudian disadur dan diperkaya dengan nilai karakter. Beberapa bagian cerita mengalami perubahan tetapi tidak mengurangi pesan moral yang ingin disampaikan.

Tema yang kami sajikan sangat beragam sehingga pembaca dapat mengenal lebih dekat dengan karakteristik dari tiap-tiap daerah asal cerita. Beberapa cerita tentang legenda, mitos, dan dongeng.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penerbitan buku ini. Tak ada gading yang tak retak. Kami mengharapkan masukan dari sidang pembaca untuk memperkaya buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua. Salam budaya!

Bandarlampung
Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih iii
Pengantar iv

Naskah Terjemahan
Cerita Tupai dan Ikan Gabus 1
Legenda Gunungsugih 7
Cerita dari Ulek Bunian 10
Way Seputih 15
Cerita dari Jabung 20
Mustika Batu Beruga 23
Batu Tangkup 26
Minak Pati Pejurit 30
Buaya Batik 34
Lenoy 39

Naskah Sumber
Tjoerita Toepai rik Boedjoek 42
Legenda Gunungsugih 44
Cerito Anjak Ulek Bunian 46
Way Seputih 48
Ceghita Jak Jabung 51
Mustika Batu Beghuga 53
Batu Tangkup 54
Minak Pati Pejurit 56
Buho Batik 59
Lenoy 60

Glosarium 62
Biodata Penyusun 63
Biodata Penerjemah 65
Biodata Penyunting 67
Biodata Ilustrator 68

CERITA TUPAI DAN IKAN GABUS

Ada seekor tupai yang bersahabat dengan ikan gabus. Keakraban mereka terjalin hari demi hari. Suatu ketika, tupai hendak menguji sahabatnya. Ia ingin mengetahui apakah ikan gabus benar-benar ingin menjadi sahabat sejatinya.

Tupai pun berpikir. Tak lama kemudian, ia bersorak, “Ahaaa, aku tahu”. Sambil tersenyum bahagia, ia pun segera masuk ke sarangnya yang berada pada sebuah pohon. Rupanya, tupai telah membuat suatu rencana agar ikan gabus lebih memperhatikan dirinya.

Suatu sore, ikan gabus datang mengunjunginya. Tupai pun tak ingin membuang kesempatan ini. Ia lalu berkeluh kesah kepada sahabatnya itu. Ia mengatakan bahwa sudah beberapa hari tidak enak badan. Sekujur tubuhnya sakit. Ia merasa umurnya tidak panjang lagi. Sebelum mati, ia memiliki satu keinginan yang sangat sulit terpenuhi, “Aku ingin telur ayam yang ada di balik rawa itu. Namun, itu sangat mustahil,” ujarnya sambil memandang rawa dengan mata penuh kesedihan. Mendengar hal itu, berkatalah ikan gabus dengan penuh semangat, “Aku, sahabatmu. Aku akan berusaha mendapatkan telur tersebut.”



Tak lama kemudian, ikan gabus pamit pulang. Berenanglah ia sambil mencari akal agar mendapatkan telur tersebut.

Tanpa sengaja, ia melihat sebuah periuk tak jauh dari danau. Rupa-rupanya, seorang perempuan muda tengah mengambil air di tepi danau. Tak ingin membuang kesempatan itu, ikan gabus lalu melompat ke dalam periuk yang telah penuh berisi air.

Perempuan berambut mayang terurai ini lalu meletakkan periuk di belakang dapur. Ikan gabus berusaha untuk tetap tenang dan berupaya agar tidak menarik perhatian orang. Ia hanya sesekali menyembul ke permukaan air sambil melirik ke sana ke mari. Tak disangka dan tak dinyana, ikan gabus melihat kandang yang terbuat dari anyaman bambu. Diperhatikannya kandang tersebut dengan saksama. Tok…petok...petok. Tak lama kemudian, sekor ayam betina ke luar dari kandang. Ayam berbulu cokelat itu mengepakkan sayapnya berkali-kali serta mengibaskan ekornya yang tampak berantakan.

Malam pun tiba. Semburat cahaya bulan muncul dari balik dedaunan. Ikan gabus pun langsung bergerak cepat. Pelan-pelan ia menuju kandang ayam. Saat induk tersebut mulai memejamkan mata, ikan gabus lalu mengambil satu buah telur dan segera membawanya pulang.

Saat matahari terbit, ikan gabus langsung menemui sahabatnya. Ia, dengan penuh keyakinan, membawa telur tersebut dan berharap menjadi obat bagi sahabatnya itu. “Tupai, sahabatku, lihatlah apa yang kubawa untukmu!”, suara ikan gabus dari balik tempat tinggal tupai. Alangkah senangnya tupai melihat sahabatnya itu membawa sebutir telur ayam yang dia inginkan. Tupai, dengan mata berbinar-binar, menerima telur dan melahapnya. “Terima kasih ikan gabus. Kamu satu-satunya sahabatku di dunia ini. Aku akan selalu mengingat kebaikanmu,” ujar tupai dengan senyum sumringah.

Hari demi hari pun berlalu. Tupai dan ikan gabus selalu bersama. Mereka kerap bersenda gurau satu sama lain. Akan tetapi, pada suatu sore, ikan gabus tak muncul ke permukaan air. “Gabus… gabus… ke mana dikau?” kata tupai.

Tupai tak mampu menahan kesedihan. Setiap sore ia selalu menatap pinggiran danau. Menunggu kemunculan ikan gabus, sahabatnya itu.

Lalu, tersiarlah kabar. Ikan gabus sedang sakit parah. Tupai pun semakin gelisah. Ia lalu menitip pesan pada setiap hewan air yang ditemuinya, “Hai, teman-teman air, jika kalian bertemu dengan ikan gabus, sampaikan salamku padanya. Aku sangat merindukan sahabatku itu,” suara

tupai terdengar begitu sedihnya. Ia sangat merindukan kehadiran sahabatnya itu.

Tatkala hujan rintik turun, tiba-tiba ikan gabus muncul ke permukaan. “Tupai…tupai, Sahabatku,” seru ikan gabus.

“Ikan gabus, apakah itu engkau?” teriak tupai dari atas dahan pohon. Dengan sigap, ia lalu melompat ke bawah untuk menemui ikan gabus.

“Maafkan, aku, Tupai. Sudah beberapa hari ini aku sakit. Badanku panas dan sisikku terasa gatal. Menurut tabib, obatku hanya satu, yakni makanan yang ada di perut Buaya. Jika obat itu tidak kudapat, ajalku akan segera tiba,” ikan gabus berkata dengan penuh kesedihan.

Tupai pun berjanji kepada sahabatnya itu bahwa ia akan mencari obat tersebut. Ia akan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan obat sesuai permintaan tabib.

Kemudian, berjalanlah tupai mencari obat dengan sepenuh hati. Ia mendapat kabar bahwa ada seekor buaya besar di hulu sungai. Pada siang hari, biasanya buaya itu bermalas-malasan di bawah pohon rindang.

Beruntungnya tupai. Saat tiba di sungai tersebut, buaya tengah kekenyangan. Ia pun terlihat mengantuk. Saat buaya membuka rahangnya dengan lebar, tupai yang sedari tadi berada di atas pohon langsung melompat. Hap,

masuklah tupai ke dalam perut buaya yang penuh dengan ikan-ikan berbagai ukuran.

Tupai lalu mengambil satu ekor ikan kecil yang masih utuh dan segar. Akan tetapi, ia pun bingung bagaiman caranya bisa keluar dari dalam tubuh buaya. Lagipula berlama-lama di dalam tubuh buaya membuatnya kedinginan dan mual.

Tupai lalu melompat ke sana kemarin. Upaya tersebut terus ia lakukan. Sayangnya, buaya masih diam saja. Tidak memberikan reaksi apapun. Tupai tak berputus asa. Dengan sekuat tenaga, ia menyentil hati buaya. Buaya merasa kesakitan. Sekonyong-konyong, ia memuntahkan isi perutnya. Tidak hanya sekali, tetapi berkali-kali.

Tupai lalu keluar dari mulut buaya dan bergegas menemui ikan gabus. Diberinya obat tersebut dan tak lama kemudian tubuh ikan gabus berangsur-angsur menjadi baik. Ia terlihat segar. Sisiknya berkilau dan tubuhnya dengan gesit berenang ke sana ke mari.

Sejak saat itu, persahabatan mereka menjadi perbincangan banyak satwa di hutan tersebut. Tupai dan ikan gabus tak terpisahkan hingga keduanya tiada.

LEGENDA GUNUNGSUGIH

Pada masa itu, di sekitar abad ke-14, hiduplah dua orang tokoh yang gagah berani yang bernama Patik Guling Sekaro dan Marskal Sigalang-galang. Keduanya terkenal sangat sakti dan tak terkalahkan. Karena kesaktiannya, siapa pun yang mendengar namanya pasti ketakutan. Mereka datang menyusuri Bukit Barisan menuju wilayah pinggiran Sungai Way Tipo dan Sungai Way Punggur yang bermuara di Way Seputih yang membentuk sebuah perkampungan bernama Pulau Apus. Perkampungan itu terkenal sangat aman dan tenteram. Berbagai tanaman tumbuh subur dan ikan pun berlimpah ruah.

Di saat yang bersamaan, banyak terjadi kekacauan di wilayah Awarna Dwipa yang dilakukan oleh sekelompok perampok *(bajou)*. Kedatangan para perampok tersebut menyebabkan masyarakat gelisah. Mereka merampok dan menjarah harta benda. Pemimpin perampok itu bernama Si Galijadi. Setiap kali setelah merampok, mereka berpesta pora di daerah Libo.

Kedatangan perampok tersebut juga mengusik ketenangan seorang saudagar kaya di daerah Surabaya yang bernama Minak Sengaji Mentanah. Karena merasa

resah atas kedatangan para perampok tersebut, saudagar Minak Sengaji Mentanah mengutus tiga saudaranya yang bernama Mapah Ghayo, Sindhu Ghayo, dan Juray Ghayo, serta hulubalangnya. Mereka berangkat menuju Pulau Apus. Disimpanlah harta benda saudagar itu di Ulek Bunian, Pulau Apus. Ia memerintahkan seorang hulubalang yang bernama Kelasi untuk menjaganya.

Ketika perampok akan menyerang perkampungan Seputih Surabaya, mereka dihadang oleh pasukan Patik Guling Sekaro dan Marskal Sigalang-galang. Para perampok pun berhasil dikalahkan hingga akhirnya wilayah itu aman dan tenteram.

Setelah keadaan menjadi aman, saudagar Minak Sengaji Mentanah mengutus kembali saudaranya untuk mengambil harta benda yang disimpan di Pulau Apus. Bertapalah Mapah Ghayo dan kedua saudaranya untuk mengambil kembali harta tersebut. Namun, saat sedang bertapa, terdengarlah suara gaib. Sumber suara itu mengatakan bahwa harta yang ada di Ulek Bunian ini sudah menjadi kekayaan bumi, Pulau Apus. Siapa pun tidak berhak untuk mengambilnya. Akhirnya, mereka kembali ke Surabaya menghadap Minak Sengaji Mentanah.

Di perjalanan, mereka bertemu dengan Patik Guling Sekaro dan Marskal Sigalang-galang. Mereka

menyampaikan maksud dan tujuan datang ke Pulau Apus. Setelah bercerita tentang apa yang terjadi, mereka pun pamit kembali ke Libo (ilir).

Sejak saat itulah harta benda yang terkubur di Ulek Bunian menjadi harta kekayaan Pulau Apus (Kesugihan Pulau Apus). Lalu, Marskal Sigalang-galang menamakan daerah Pulau Apus yang menyimpan banyak kekayaan tersebut dengan nama Gunungsugih. Marskal Sigalang-galang pun meneruskan perjalanan ke arah matahari terbit yang oleh Patik Guling daerah itu dinamai Sukadana. Sekarang, daerah itu menjadi bagian dari Lampung Timur. Seiring waktu, kini di Gunungsugih terbentuklah sebuah peradaban masyarakat adat yang dinamakan *ngebatten anek* dan *Begawi Agung*.

CERITA DARI ULEK BUNIAN

Gunungsugih adalah salah satu daerah di Lampung yang berada di antara tiga sungai. Sungai yang pertama bernama Way Seputih yang berada di bagian barat. Sungai kedua berada di bagian Timur yang bernama Sungai Way Kampung. Yang ketiga di bagian selatan bernama Sungai Way Tipo. Luas wilayah sungai tersebut kurang lebih satu kilo meter persegi yang dihuni oleh masyarakat Abung, Marga Unyi yang menganut Adat Pepadun. Menurut cerita, pada zaman dahulu, masyarakat setempat dan sekitarnya menggunakan perahu sebagai alat transportasi dari satu kampung ke kampung yang lainnya. Perahu-perahu itu berlayar melalui Sungai Way Seputih, dari daerah Surabaya, Bumi Nabung, Terbanggi Libo, hingga daerah Mataram yang berada daerah Lampung Timur

Gunungsugih merupakan sentral atau tempat persinggahan bagi perahu-perahu dan masyarakat setempat yang berkumpul di daerah itu. Pada masa itu, masyarakat menggunakan jalur sungai untuk melakukan perdagangan hingga sampai di daerah Kayuagung, Sumatra Selatan.



Akibat dari jalur perdagangan dan transportasi ini, masyarakat setempat menyebut Gununungsugih dengan sebutan *Kapiten Beadek-adek* yang bermakna 'daerah tersebut menjadi sumber penghidupan bagi penduduk pribumi atau pendatang'.

Pada masa itulah terjadi sebuah cerita dari Ulek Bunian yang dilatarbelakangi oleh Minak Sengaji Mentanah sebagai tokohnya. Beliau berasal dari daerah Surabaya. Beliau adalah salah seorang saudagar yang cukup berkuasa dan mempunyai banyak harta benda. Anak buahnya cukup banyak dan sangat disegani oleh masyarakat setempat.

Pada suatu hari, Minak Sengaji Mentanah berencana akan menuju daerah Gunungsugih. Ia memerintahkan anak buahnya untuk membawa harta benda, seperti emas dan barang-barang lainnya, serta membawa anak buah dan hulu balangnya untuk berangkat ke Gunungsugih.

Berhari-hari mereka menyelusuri sungai hingga akhirnya mereka tiba di Gunungsugih. Setibanya di sana, Minak Sengaji Mentanah menugasi anak buahnya untuk menurunkan harta benda dan barang-barang yang mereka bawa. Setelah rombongan Minak Sengaji mendapat tempat dan merasa aman, beliau mengangkat hulubalang yang bernama Kelasi untuk menjaga harta bendanya yang akan ia tinggalkan di Gunungsugih.

Selanjutnya, Minak Sengaji Mentanah berencana kembali ke Surabaya, tetapi beliau bimbang karena akan meninggalkan harta bendanya. Ia takut harta bendanya akan disalahgunakan oleh Kelasi, hulubalangnya di Gunungsugih. Karena dihantui rasa was-was dan rasa takutnya, Minak Sengaji Mentanah mengambil keputusan untuk meminta Kelasi pergi.

Minak Sengaji mengatakan bahwa Kelasi harus meninggalkan Gunungsugih. Kelasi bisa pergi melalui sungai dengan menaiki perahu atau berjalan menuju daratan. Minak Sengaji tak lupa membekali Kelasi dengan berbagai makanan dan minuman agar ia tidak kelaparan.

Sejak saat itu, Kelasi tidak pernah kembali. Karena Kelasi orang yang sangat baik, banyak masyarakat yang kehilangan dirinya. Namun, tak lama setelah Kelasi pergi, masyarakat sekitar sering melihat kemunculan buaya di sungai. Begitupula seekor harimau yang sering muncul dari hutan. Kendati demikian, kedua hewan tersebut tidak mengganggu masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar percaya, kedua binatang tersebut jelmaan Kelasi.

Sejak kepergian Kelasi, Minak Sengaji kehilangan orang kepercayaan untuk menjaga harta benda. Akhirnya ia hidup dalam perasaan yang tak menentu. Dihantui pikiran harta bendanya akan diambil orang.

Kini, di pinggir Sungai Way Bungur, sekitar 600 meter daerah bagian selatan, terdapat tebing yang berada di pinggir sungai. Banyak masyarakat yang datang hanya sekadar untuk melihat-lihat atau bahkan mencari harta karun yang ditinggalkan oleh Minak Sengaji Mentanah. Mereka percaya harta yang dimiliki Minak Sengaji Mentanah masih tersimpan di areal tersebut.

WAY SEPUTIH

Pada zaman dahulu, ada air terjun yang terletak di daerah Linggapura, Padangratu. Air terjun itu mengalir sepanjang perkampungan penduduk yang ada di daerah Pubian, Padangratu, dan sekitarnya. Air terjun itu merupakan sumber mata air yang dipakai masyarakat untuk kehidupan sehari-hari. Sebagian besar penduduk yang tinggal di pinggir aliran Sungai Way Seputih ini sangat menggantungkan hidup dari mata air tersebut. Mereka memanfaatkan Sungai Way Seputih dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencari ikan, mandi, dan mencuci, bahkan semua aktivitas yang dilakukan penduduk sekitarnya.

Suatu hari terjadi keributan di desa. Para penduduk merasa heran karena pagi itu aliran sungai berhenti mengalir. Banyak ikan mati dan sungai yang selama ini menjadi sumber tempat kehidupan mereka sudah tidak bisa lagi digunakan. Sungai menjadi kering karena air tidak lagi mengalir.

Sudah berhari-hari sungai itu kering sehingga membuat masyarakat bingung dan mulai kesulitan karena

tidak ada lagi air. Selama ini semua aktivitas masyarakat dan hewan peliharaanan sangat tergantung dari air sungat tersebut. Penduduk merasa bingung karena selama ini air sungai tidak pernah terkena polusi. Selain itu, air sungai itu pun masih jernih dan bersih. Ikan, udang, bahkan tanaman di sekitar pinggir sungai sudah mulai kering dan mati. Sudah berhari-hari sungai tersebut kering sehingga membuat masyarakat sekitar kampung mulai mencari cara mengatasinya. Mereka bermusyawarah dan mencari tahu apa yang menyebabkan air tersebut berhenti mengalir hingga kering.

Akhirnya berangkatlah beberapa tokoh masyarakat mencari sumber penyebab air Sungai Way Seputih kering. Berhari-hari mereka berjalan mengikuti aliran sungai dan belum juga menemukan apa yang menyebabkan sungai itu kering. Mereka terus berjalan menyusuri sungai hingga sampailah di atas bukit di daerah Linggapura. Air terjun yang biasa disebut masyarakat setempat dengan istilah *curup* merupakan sumber mata air yang mengaliri Sungai Way Seputih.

Alangkah terkejutnya mereka sesampainya di sana. Mereka melihat mata air yang selama ini menjadi sumber mata air sungai tersebut terhalang oleh buaya berukuran besar yang berwarna putih dengan seluruh badannya

menutupi mata air tersebut. Hal inilah yang membuat mata air tersebut tidak bisa mengalir lagi. Sang Buaya putih tersebut sedang tidur lelap.

Karena badannya yang cukup besar inilah yang menyebabkan aliran air tertutup. “Pantas saja air tidak mengalir. Rupa-rupanya ada buaya putih yang menutupin sumber air,” terika seorang warga.

Dengan berbagai cara, mereka membangunkan si-buaya. Namun, hal ini tidak berhasil karena buaya belum bergeser dan masih menghalangi mata air.

Sudah berhari-hari mereka berada di tempat itu mencari cara dan akal agar Si Buaya tersebut bangun dan pergi dari tempat itu. Mereka mulai putus asa dan kehabisan cara untuk mengusir buaya. Akhirnya, mereka memutuskan untuk kembali ke perkampungan tempat mereka tinggal dan sepakat akan kembali lagi jika sudah menemukan cara untuk menghadapi buaya. Mereka mencari orang sakti untuk mengusir buaya.

Sudah berhari-hari mereka bermusyawarah mencari cara untuk mengusir buaya yang sedang tertidur tersebut dengan membawa orang yang sakti untuk mengalahkan buaya itu. Selanjutnya, mereka kembali berangkat ke arah mata air tersebut. Sesampainya di sana, ketika Si Buaya masih dalam keadaan tertidur, orang sakti itu mulai

menyerang buaya. Si Buaya terbangun dan mengamuk sehingga terjadilah perkelahian antara buaya dan orang sakti tersebut. Perkelahian itu menimbulkan suara yang meledak dan menggelegar di sekitar sungai dan hutan di sekelilingnya bahkan terdengar hingga ke desa tetangga.

Setelah berhari-hari berkelahi antara buaya putih dan orang sakti tersebut, akhirnya Si Buaya putih berhasil dikalahkan oleh orang sakti. Badan buaya putih terluka cukup hingga tewas dan tenggelam ke dalam sungai. Dari badan buaya tersebut keluar darah berwarna putih bukan darah berwarna merah. Darah berwarna putih itu tercampur dengan air hingga air sungai berwarna putih.

Tak lama kemudian, air sungai pun kembali mengalir. Namun, warnanya sudah berubah menjadi putih menyerupai air susu. Sejak saat itu, air sungai tersebut disebut Way Handak yang berarti 'putih'. Hal inilah yang menyebabkan warga sekitar menyebutnya menjadi Way Seputih hingga saat ini. Sejak saat itulah air tersebut terus mengalir tak pernah kering walaupun di musim kemarau. Air sungai itu terus mengalir sampai sekarang. Seiring waktu, air sungai tersebut tidak berwarna putih lagi sudah berwarna seperti air biasa, tetapi masyarakat tetap menyebutnya "Way Seputih".



Sungai Way Seputih mengaliri kampung-kampung yang berada di daerah Pubian, Padangratu, dan Gunungsugih, Kabupaten Lampung Tengah.

CERITA DARI JABUNG

Konon dari cerita para poyang masyarakat Jabung berasal dari Negeri Batin, Lampung Utara. Mereka pergi merantau ke negeri seberang, yakni tanah Banten yang berada di seberang pulau.

Tujuan kepergian mereka ke tanah Banten itu adalah untuk mengubah hidup agar lebih baik. Akan tetapi, di negeri seberang kehidupan mereka tidak berubah. Begitu banyak orang yang mengadu nasib di sana. Tidak hanya dari Pulau Sumatra tetapi juga dari pulau lain yang ada di Indonesia.

Tak lama kemudian, mereka lalu memutuskan untuk kembali ke Lampung. Kepulangan mereka tidak mudah. Ombak saat itu sangat besar sehingga mereka terombang-ambing cukup lama di tengah laut. Kendati demikian, mereka tetap tidak putus asa. Tekad mereka sudah bulat untuk pulang ke tanah lado.

Tibalah mereka di pintu gerbang Sumatra. Para poyang lalu singgah di daratan Ratu/Lukah (daerah Kalianda sekarang). Setelah itu, mereka membuat perkampungan di daerah Putak (pinggiran aliran Sungai

Putak). Akan tetapi, di daerah Putak tidak aman karena selalu ada keluarga mereka yang hilang, terutama saat malam menjelang. Lalu, mereka melakukan penyelidikan untuk mengetahui sebab-sebab peristiwa itu terjadi. Ternyata, keluarga mereka hilang karena dimakan oleh ikan besar (pelus besar). Pelus itu memiliki rumah berupa lubang besar di tepian sungai. Lubang pelus oleh masyarakat disebut dengan *kiyam tummukan*. Ikan besar itulah yang telah memakan keluarga mereka saat malam hari.

Suatu hari, disusunlah siasat untuk menangkap ikan besar tersebut. Cara menangkap ikan itu adalah dengan menaburkan abu bekas bakaran kayu di pinggiran sungai. Ketika ikan itu naik ke tepian, ia tidak dapat turun lagi ke sungai karena tubuhnya menjadi kesat oleh abu yang tadi ditaburi. Akhirnya, poyang kami dapat menangkap pelus itu. Ikan besar itu dibagi-bagikan kepada semua orang. Ramai-ramai mereka memasak ikan tersebut dengan cara dibakar. Pada saat ikan besar itu dibakar, ia mengeluarkan minyak yang banyak. Tanpa mereka sadari, minyak dari pembakaran ikan itu mengalir hingga ke tiang-tiang rumah para penduduk. Kejadian itu menyebabkan kebakaran yang hebat. Api menjalar ke tiang-tiang rumah dan membakar

rumah para penduduk kampung hingga membakar satu kampung poyang.

Karena peristiwa tersebut, masyarakat lalu memutuskan untuk pindah ke arah Selatan. Mereka bergotong royong untuk membangun kampung kembali. Tua dan muda saling bahu membahu. Para wanita dan gadis berkumpul di dapur untuk membuat makanan sebagai santapan siang. Anak-anak pun tak ingin kalah. Mereka mengumpulkan ranting kayu sebagai bahan bakar, mengambil air di sungai, serta menjaga adik yang lebih kecil.

Di tempat yang baru ini, banyak sekali tanaman jabung. Tanaman ini dapat digunakan sebagai bahan masakan yang sangat khas. Banyak orang menyukai jabung. Akhirnya, atas kesepakatan bersama kampung ini dinamakan Jabung.

MUSTIKA BATU BERUGA

Konon, dalam masyarakat Lampung di bagian timur berkembang cerita tentang mustika batu beruga. Mustika batu beruga itu menyerupai telur yang berwarna kurik. Mustika ini merupakan salah satu peninggalan dari poyang. Mustika batu beruga memiliki khasiat yang dapat dijadikan obat penawar. Obat penawar terkena racun atau termakan sesuatu pantangan.

Masyarakat sekitar menurut poyang memiliki pantangan. Pantangan terhadap ayam hutan. Bila termakan daging ayam hutan, keturunan mereka akan mengalami gatal-gatal dan kulit jadi memerah. Obat penawar yang dapat digunakan untuk menyembuhkan gatal-gatal tersebut adalah meminum air rendaman mustika batu beruga dengan air kelapa muda.

Pada suatu hari, ada pesta yang cukup besar di kampung. Berbagai acara digelar. Para muda-mudi asik bergurau. Mereka saling bertegur sapa. Pesta menjadi ajang silaturahmi para tetangga kampung.

Tibalah acara santap bersama. Begitu banyak makanan lezat tersaji. “Silakan mencicipi hidangan pesta ini. Semoga para tamu berkenan,” ujar tuan rumah. Silih

berganti tamu pun mencicipi hidangan satu persatu. Pujian akan kelezatan masakan datang silih berganti.

Tak lama kemudian, di bagian sudut tenda berkumpul empat orang laki-laki. Satu diantaranya tampak mengaruk-garuk kulit tangan hingga tampak kemerahan. “Aduh, gatal sekali sekujur tubuhku,” keluhnya lalu mengaruk kedua kakinya silih berganti.

Beberapa orang yang hadir lalu membawakan bermacam penawar, seperti air putih hangat, air kelapa muda, dan air kopi yang tidak diberi gula. Akan tetapi, usaha tersebut sia-sia.

Tak lama kemudian, datanglah seorang laki-laki separuh baya. Dia lalu mendekat dan bertanya kepada pemuda itu. “Apakah kamu mengambil ayam bakar di nampan ini?” tanyanya sambil memegang ayam hutan berukur besar.

“Benar. Saya tadi mengambil daging paha. Rasanya sangat lezat,” jawab pemuda itu. Matanya mulai memerah dan berair. Menahan gatal, ngilu, dan sakit di sekujur tubuh. Beberapa temannya bergantian mengipasi tubuh pemuda itu.

Lelaki tua itu lalu memberikan segelas air dan menyerahkan ke pemuda tersebut. “Segeralah minum. Atas

izin Allah, gatalmu akan segera hilang," ujarnya. Glek…glek …glek.

Tak berselang lama, kulit pemuda itu mulai kembali sedia kala. Yang tersisa hanya guratan luka saat ia mengaruk kulitnya dengan keras. Matanya mulai bersinar kembali.

"Alhamdulillah. Terima kasih, Tuan. Gatal saya telah hilang. Kalau tidak keberatan, penawar apa yang tuan berikan," kata pemuda tersebut sambil memegang kedua belah tangan lelaki tersebut.

Lelaki tua yang bernama Minak Pangeran ini mengatakan bahwa air yang diberikan untuk menghilangkan gatal tersebut merupakan mustika batu beruga yang direndam dalam air kelapa.

Hingga kini, mustika batu beruga itu masih tersimpan dengan baik pada salah satu tetua masyarakat. Mustika batu beruga itu akan dikeluarkan pada saat tertentu saja. Salah satunya dalam acara adat atau anak keturunan mereka sedang sakit.

BATU TANGKUP

Di zaman dahulu, ada sebuah tempat terpencil yang jauh dari permukiman penduduk. Tempat tersebut dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan *Batu Tangkup*. Tidak ada satu pun penduduk yang berani memasuki tempat itu. Mereka tidak berani untuk berladang dan bercocok tanam di sana. Tempat itu menjadi angker.

Sebutan Batu Tangkup diberikan karena di sana terdapat sebuah batu yang cukup besar. Konon, siapa pun yang berani atau mencoba untuk melewati batu itu maka orang tersebut akan terisap masuk. Jangankan manusia, hewan pun bisa diisap batu tersebut. Oleh karena itulah, masyarakat setempat menyebutnya dengan nama Batu Tangkup yang berarti 'batu isap'.

Sudah banyak kejanggalan terjadi. Berbagai hewan ternak, seperti sapi, kambing, dan kerbau peliharaann penduduk yang melewati batu tersebut tidak dapat kembali. Hingga pada akhirnya, tempat itu menjadi sepi, sunyi, dan angker.

Berbagai cerita terkait keberadaan batu tersebut tersebar di masyarakat. Ada yang menyebut batu tersebut

sebenarnya adalah pemuda yang nakal. Ia selalu saya membantah apa kata orang tua. Tidak hanya sekali atau dua kali sehingga membuat banyak orang terganggu. Suatu ketika, anak tersebut diminta oleh Ibunya untuk mengambil kayu di hutan. Kayu tersebut untuk persediaan selama musim hujan.

"Nak, tolong ambilkan ranting kayu di hutan. Hari ini Ibu tidak enak badan. Badan Ibu terasa ngilu dan kepala mulai terasa pusing," tutur Ibunya yang saat itu sedang istirahat di atas bale-bale.

"Ah, Ibu. Kenapa harus aku yang pergi ke hutan. Ibu saja besok pagi. Pasti Ibu telah sehat," jawabnya.

"Hujan semakin sering turun jika menunggu Ibu pulih kembali, Ibu khawatir sulit menemukan ranting yang kering".

Dengan berat hari, pemuda itu pun pergi. Sesampainya di hutan bukan bergegas mengambil ranting malah sibuk bermain-main. Tanpa sadar malampun tiba, ia lalu tersesat di hutan.

Saat itu melintaslah seorang nenek yang membawa sebakul makanan. Tanpa basa-basi pemuda itu lalu merebut makanan dan menghabiskannya. Ia tidak peduli dengan nasib nenek tersebut.

Rupa-rupanya nenek ini sangat sakti. Melihat tabiat pemuda yang tak baik ini, ia lalu membaca mantera. Sekejap waktu, pemuda tersebut berubah menjadi batu. Batu yang mengisap apa saja yang berada di dekatnya.

Suatu hari, ada seorang petapa sakti yang sedang mencari tempat untuk bertapa. Ia memasuki daerah tersebut. Ia merasa aneh karena tak satu pun binatang yang tampak di daerah itu. Petapa itu pun terus memasuki kawasan itu hingga melewati sebuah batu.

Betapa terkejutnya petapa itu. Ia merasakan badannya terisap dan seakan ada yang menariknya masuk ke dalam batu itu. Dengan segala upaya dan mengerahkan kesaktiannya, badannya yang sudah masuk ke dalam batu akhirnya bisa keluar kembali. Peristiwa itu berulang-ulang terjadi. Namun, ia tidak dapat mengendalikan batu itu.

Suatu hari, ketika batu itu sedang terbuka, Sang Petapa itu langsung mengambil sebuah batu besar dan melemparkannya ke arah mulut batu itu. Sejak saat itulah, mulut batu itu terganjal oleh batu besar yang dilemparkan petapa. Batu itu akhirnya tidak bisa mengisap lagi.

Sejak saat itu, para penduduk kembali berani memasuki dan berladang di daerah tersebut. Mereka kemudian menyebut daerah itu dengan nama *Batu Tangkup*.



MINAK PATI PEJURIT

Dahulu, Kesultanan Banten dipimpin oleh seorang sultan yang bijaksana. Sultan Banten selalu mengutamakan rakyatnya dan memperhatikan kepentingan mereka. Kesultanan Banten terkenal makmur dan damai. Oleh karena itu, banyak pendatang yang akhirnya menetap di wilayah kekuasaannya. Hal ini menyebabkan wilayah Kesultanan Banten semakin padat penduduk.

Kondisi ini membuat Sultan Banten kerap membuka lahan baru untuk dijadikan permukiman penduduk. Suatu hari, Sultan Banten memerintahkan kepada murid-muridnya untuk membuat kampung baru di sebidang tanah yang masih berupa hutan belantara. Sebidang tanah itu terletak di kawasan hutan yang terkenal dengan keangkerannya. Pasalnya hutan ini dihuni oleh makhluk-makhluk gaib yang sering menampakkan wujudnya kepada masyarakat sekitar. Makhluk-makhluk halus ini dipimpin oleh raja yang bernama Ratu Pucuk Kumun.

Sultan Banten sangat paham dengan kondisi hutan yang akan dijadikan permukiman untuk rakyatnya. Oleh karena itu, Sultan Banten tidak hanya meminta warga untuk bergotong-royong membuka lahan, tetapi juga

membekali ilmu kanuragan kepada murid-muridnya yang saat itu pun ikut membantu membuka lahan.

Pada hari yang telah ditentukan, penduduk dan sebagian besar murid Sultan Banten bergerak menuju hutan. Mereka mulai menebangi pohon dan semak belukar. Namun, tiba-tiba semak belukar dan pohon-pohon yang sudah ditebang itu tumbuh kembali. Semua orang yang ada di tempat itu bingung dan ketakutan. Akan tetapi, mereka tak bisa berhenti membabat karena kebutuhan akan lahan yang baru sangat mendesak.

Waktu terus berlalu, tetapi tak ada satu pun pohon yang berhasil ditebang oleh masyarakat dan murid-murid Sultan Banten. Satu per satu warga mulai menyingkir karena kelelahan. Tinggal murid-murid Sultan Banten yang masih bertahan. Segala ilmu yang dimiliki oleh murid-murid Sultan Banten sudah dikeluarkan untuk membuat hutan itu menjadi lahan yang bisa dijadikan permukiman. Akan tetapi, semua usaha itu sia-sia. Akhirnya hutan itu pun ditinggalkan tanpa hasil.

Murid-murid Sultan Banten menyerah dan melaporkan kegagalan mereka kepada Sang Sultan. Raut wajah Sultan menunjukkan kekecewaan. Akan tetapi, dia sadar bahwa murid-muridnya sudah melakukan usaha yang maksimal. Ratu Pucuk Kumun terlalu tangguh untuk dikalahkan.

Sultan sendiri tak mungkin turun tangan untuk mengalahkan Ratu Pucuk Kumun. Hal ini disebabkan oleh banyaknya urusan kesultanan yang harus dia tanggulangi pada saat yang sama.

Sultan Banten kemudian teringat akan muridnya yang bernama Minak Pati Pejurit. Minak Pati Pejurit adalah murid Sultan Banten yang berkuasa di kerajaan seberang lautan. Minak Pati Pejurit sudah menjadi murid Sultan Banten sejak belia. Sultan Banten yakin bahwa Minak Pati Pejurit dapat mengalahkan kekuatan gaib Ratu Pucuk Kumun. Sultan Banten pun segera mengirimkan undangan untuk meminta bantuan Minak Pati Pejurit datang.

Tidak harus menunggu lama, Minak Pati Pejurit segera memenuhi undangan Sultan Banten. Pada hari yang telah ditentukan, Minak Pati Pejurit langsung menuju hutan tempat Ratu Pucuk Kumun bersemayam. Sesampai di hutan, Minak Pati Pejurit berteriak lantang menantang Ratu Pucuk Kumun untuk menampakkan wujudnya.

Kedatangan Minak Pati Pejurit membuat Ratu Pucuk Kumun marah. Ratu Pucuk Kumun mengetahui bahwa Minak Pati Pejurit diutus oleh Sultan Banten. Ratu Pucuk Kumun menantang Minak Pati Pejurit untuk mengadu kesaktian. Minak Pati Pejurit pun menerima tantangan itu

dan ia mengancam akan membunuh seluruh rakyat Ratu Pucuk Kumun.

Ratu Pucuk Kumun murka dan tanpa basa-basi langsung menyerang Minak Pati Pejurit. Ratu Pucuk Kumun melancarkan serangan bertubi-tubi. Akan tetapi, tak ada satu pun serangan yang mampu melukai Minak Pati Pejurit. Ratu Pucuk Kumun pun kewalahan. Akhirnya, dia berhenti melancarkan serangan. Saat-saat ini dimanfaatkan oleh Minak Pati Pejurit untuk balik menyerang Ratu Pucuk Kumun. Ratu Pucuk Kumun akhirnya menghilang tanpa jejak. Akhirnya, hutan belantara itu berhasil dijadikan kampung oleh Sultan Banten.

BUAYA BATIK

Alkisah, di sepanjang sungai di bagian utara Lampung, terdapat sebuah desa yang terkenal akan keamanannya. Di sana, tidak ada satu pun warga yang pernah mendapat musibah berupa kehilangan harta benda. Satu sama lain penduduknya hidup rukun dan saling menghormati.

Karena kondisi tersebut, tidak ada satu pun penduduk desa yang ingin pindah ke desa lain. Bahkan, anak turunan mereka juga bekeluarga di sana. Tak ayal, masyarakat desa tersebut memiliki hubungan persaudaraan satu sama lainnya.

Warga desa lain sering dibuat iri dengan situasi seperti ini. Berbagai desas desus berkembang di luaran yang menyatakan bahwa desa tersebut memelihara sejenis mahluk yang mampu memperkaya diri mereka sendiri. Warga desa tak perlu bekerja keras karena segala kebutuhan terpenuhi.

Namun, isu tersebut tidaklah pula mengusik ketenteraman warga desa tersebut. Mereka tetap menjalankan rutinitas sehari-hari dengan bertani, berkebun, dan mencari ikan di sungai. Hasil kerja keras mereka akan dijual setiap akhir pekan.

Pada suatu hari, tiba-tiba kepala desa memberikan pengumuman penting. Para pengurus adat dan pengurus lingkungan diundang untuk membahas tentang keamanan desa tersebut. Lalu, berkumpulah mereka di balai desa.

“Rapat ini memang mendadak. Akan tetapi, semua ini menyangkut keamanan desa kita. Saudara sekalian, beberapa hari ini, Buaya Batik tidak muncul seperti biasanya meski berbagai ritual telah dilakukan,” jelas kepala Desa, Kusimba mengawali rapat malam itu.



Menurut Kusimba, peristiwa tidak pernah terjadi sebelumnya. “Adakah saudara-saudara yang mengetahui sebab musababnya,” tanyanya sambil melihat satu per satu peserta rapat yang hadir.

Hening sejenak, satu sama lain saling menoleh. Hingga dua menit berlalu, tak ada satu pun peserta rapat yang berbicara. Sepertinya, mereka tidak mengetahui apa yang telah terjadi. Mengingat malam semakin beranjak, Kusimba menghentikan rapat tersebut.

Saat semua telah kembali ke rumah masing-masing, rupanya Ki Patih memilih untuk tetap duduk dan berkatalah ia, “Dua hari lalu, saat melintasi sungai, aku melihat kembang melinjo yang berserakan. Sejujurnya, ada perasaan tak enak. Bukankah kembang melinjo adalah pantangan bagi Buaya Batik,” ujarnya.

Mendengar hal tersebut, terkejutlah Kusimba. Seingatnya hanya tiga orang saja yang mengetahui kelemahan Buaya Batik, yaitu dirinya, Ki Patih, dan seorang sesepuh desa.Namun, sesepuh desa tersebut sudah lama pindah ke daerah lain karena mengikuti anak tertuanya. Konon, sesepuh desa tersebut sudah tiada karena sakit.

Cemaslah hati Kusimba. Lalu ia berkata “Besok kita lanjutkan lagi percakapan malam ini. Jangan lupa, setelah matahari terbit singgahlah ke rumahku,” kata Kusimba.

Malam ini terasa begitu panjang. Kusimba tak dapat sedetik pun memejamkan matanya. “Siapa yang telah berbuat jahat ini? Bukankah keberadaan Buaya Batik begitu bermanfaat bagi semua warga desa?” katanya dalam hati sambil terus berpikir.

Rupanya kecemasan tersebut terjawablah dalam mimpi Kusimba malam itu. Seperti nyata, Buaya Batik menyatakan salam perpisahan. Menurutnya mungkin sudah saatnya warga desa hidup mandiri tanpa bantuannya lagi. “Aku hanya berpesan, jagalah selalu sungai Tulangbawang agar teman-temanku dapat hidup di sana,” pesannya.

Mimpi tersebut diceritakan Kusimba kepada Ki Patih pagi itu. Mendengar hal tersebut Ki Patih sangat takjub. Jika Buaya Batik yang dapat menjelma menjadi macan saat berada di daratan untuk menolong warga masyarakat telah tiada, keamanan pasti terganggu. “Bagaimana ini Kusimba?” tanyanya.

“Begini saja. Untuk sementara waktu, biarlah aku tetap melaksanakan ritual yang selama ini kita lakukan. Memberi makan ikan segar dan bunga tujuh rupa tetap aku

lakukan. Lambat laun, kebiasaan ini akan aku tinggalkan hingga berjalannya waktu," terangnya.

Benar saja, sejak saat itu, Buaya Batik tidak pernah muncul kembali di sungai Tulangbawang. Namun, desa tersebut tetaplah aman dan tentraman seperti dulu kala.

LENOY

Dahulu kala, masyarakat di sebuah desa di bagian utara Lampung hidup begitu makmur dan tentram. Masyarakat di sana hormat-menghormati dan menjunjung tinggi asas gotong royong

Kesenjangan ekonomi di antara mereka tidaklah begitu kentara. Orang terpandang tidak memandang rendah orang yang berada di bawahnya. Begitu pula sebaliknya, ketenteraman ini terjadi karena mereka mempercayai tentang kisah naga yang baik hati.

Naga ini begitu diagungkan oleh masyarakat sekitar. Hewan ini dianggap memiliki kesaktian mandraguna. Selain itu, hewan yang dikenal berdarah dingin ini juga memiliki sifat yang patut diteladani. Benar-benar dapat menjadi contoh atau panutan bagi masyarakat sekitar.

Jika melihat masyarakat yang kesusahan, ia akan menjelma menjadi seorang kakek-kakek. Uniknya, kakek tersebut tidak langsung memberikan bantuan secara langsung tetapi memberikan cara agar mampu keluar dari lingkaran kemiskinan. Kadang kala, ia juga memberikan sisiknya untuk membantu masyarakat yang benar-benar

membutuhkan. Sisik tersebut akan berubah menjadi emas dan dapat dipergunakan.

Perlakuan yang tak kalah berbeda juga akan terjadi. Jika naga tersebut mengetahui bahwa ada masyarakat kaya, tetapi memiliki sifat yang sombong. Tidak segan, naga tersebut akan melenyapkan harta tersebut dalam sekejap.

Masyarakat Tulung Naga begitu mematuhi larangan yang diberikan oleh para sesepuh adat. Mereka dilarang membakar kemiri langsung di atas tanah karena akan membakar telur naga yang berada di dalam tanah. Jika larangan ini dilanggar, bumi seolah-olah berguncang. Peristiwa bumi berguncang inilah yang disebut dengan Lenoy.

Sebagai penghormatan kepada keagungan naga tersebut, masyarakat di sana membangun sebuah tugu yang dinamai dengan Tugu Ratu. Tugu ratu ini berbentuk dua ekor naga putih yang sedang menarik sebuah kereta kencana yang berisikan Raja dan Ratu. Naga tersebut dianggap sebagai salah satu kekuatan Raja dan Ratu dalam memimpin kerajaan.



Tjoerita Toepai rik Boedjoek

Wat toepai boekantja rik boedjoek, moeni moeni tijan boesahabtho jada toepai haga njoentjoeng roesia doe boedjoek api ja haga boekantja nihan djak loewah ladjoe dilom api makwat, djadi toepai sadjona boeboedi itjak itjak ja boehaban di haga konada bak doe toepai kantjana boedjoekho, basa boedjoek ratong, tjak doe toepai oei kantjakoe api toeloengmoe di njak karana njak dja ganta boehaban djadi wat sai koepiroetok lamon ja mawat mangsa njak dja rasa haga mati njak mirotok hatoloei sisoe ngahorom di balik rawang lamon wat rasa djadi lobaskoe tamtoeda hodak habankoe dja, tjak doe boedjoek nonti koesopokko kalau kalau ja mangsa, kamoedian lapahda boedjoekho njopok akal api tjarana mari ja mangsa hatoloeiho, wat wantji sorop ibi diliak boedjoek watda baibai sai ngakoek wai baka rajoh ladjoeda ja maloempak koeroek rajoh sina, djaksan baibaiho tjakak ngoesoeng rajoh sadjona tapi boedjoekho mak di kapandaina, rajohho dilopakko baibai sina di kakoedandoe sapoena kabonoran podok sisoe ngahorom, basa kok di bingi boedjoek sina loewah djak lom rajohho ngakoek hatoloei doe sisoe sai ngangoesoel oesoel toenggoek di wai ladjoe moelang mijot di kantjana toepai tontong didjoek konada hatoloei mangsanaho di toepai ladjoeda hatoloeho di kanik toepai djaksan toepai hodjona toroes hodak ondjak boehaban, mak moeni ondjaksan boedjoek sa djona boeboedi moenih haga ngaliak roesia toepai, djadi boedjoekho ngahaga koda toepai tjawana ai katjakoe sidja mari njak soesah api toeloengmoe di njak sabab njak dja boehaban angot djadi lobaskoe dja tjawa doe doekoen haga hati boeha api akalmoe sopokko pai njak lamon makwat mangsa hortina adjalkoe toenggoek, djadi tjak doe toepai nonti ja koesopokko kalau nihan mangsa, toroesda toepai sadjona lapah njopok djoembolahan jatda ja mangsa kabar wat soengai ngisi boeha habis lamon

sahinggo api djoega sai tiak diwai tongtong di salantap boehada, ladjoeda toepai sina mijot disan tjakak njiwi di toboekna boewahna djaksan ja koeroek dilomna radoe sina digigikna tangkaina ladjoe tijak, ompai tilaboeh di wai toroes di sambor boehada njiwi sina, toepai lokok dilomna makwat bada bada, radoe sina digigiknada hati boehaho, djadi boeha sina ngarasa badanna mak bangik ladjoe moetah moetah mijot ja doenggak tobing sahinggo mati,basa boehaho djona mati toepai loewah ondjaklom tanihina ngoesoeng hati boeha djaksan di antak kona di boedjoek, kapan toepai ratong toempak didjoek konada lobas doe boedjoekho, lah boedjoek tontong di kanik nada hati boehaho basa radoe di kanikna hati doe boehaho toroes ja hodak moenih,ondjak sina boetambah tambahda rakot tijan boekantja sahinggo mati.

Legenda Gunungsugih

Di zaman tumbai di sekitar abad 14 megewlah wo tokoh sai gagah sakti sertapo banie sai benamo Guling Sekaro jamo Marskal segalang-galang. Kew o jimo inoo terkenal sakti sai mak dapek dikalahke jamo siapopun. Siapo gaweh sai nengei namo tyan wo ino tyan keghabaiyan.

Tyan wo ino megew nutuk anjak bukit barisan lapah nutuk aliran way tipo jamo way bunggugh sai bermugha diway seputih. Tyan wo ino ngebentuk anek/tiyuh sai dikenei namo pulau apus anek ino terkenal aman, tentram, bemacom-macom tanoman tuwoh subugh lain tanoman gawoh dipertenkan manuk, sapi punyue nayah melimpah di daerah disan.

Dissat sai gegh wat salah sai daerah Arwana dwipa nayah kejadian-kejadian jamo kekacauan sai disebabkon ulih perampok. Di daerah disan iling temen peghampok megew dianek arwna dwipa jimo atau masyarakat iling gelisah tyan ghabai sewaktu-waktu peghampok megew menjarah anek tyan jamo ngakuk segala macom harto bendo tyan sai wat dianek ino. Peghampok ino dipimpin jamo 'Sigali jadi' seghadu tyan ngeghmpuk hasilno tyan pakai poya-poya minum-minuman jamo berpesta pora. Anjak wilayah dang wilayah anjak anek dak anek sai tyan ghampuk akhirno tigehlah tyan di daerah libo di daerah Surabaya ngemiklah saudagar sai kaya ghayo sai benamo Minak Sengaji Mentanah. Saudagar ghayo ino kak mulai gelisah ulah iya kak nengei bahwa daerahno kak mulai dikughuii pagha peghampuk. Minak Sengaji Mentanah akhirno ngenei utusan jamo tigo kaban wagaeino sai benamo Mapah Ghayo, Sindhu Ghayo, jamo jugay ghayo serto hulu balangno guai lapah dak pulau apus guno ngejamukke harta bendono di pulau bunian pulau apus sai naen dijago jama Kelasi. Hulu balangno. Akhirno lapahlah tyan dak pulau apus. Setelah lapahn balik dak surabayo kupek ketigo

wagheino Minak Sengaji Mentanah curiga jamo was-was mak perghcayo jama Kelasi sangup jago harto bendo Minak Sengaji Mentanah tyan ghabai harto bendo wagheino disalah gunakan jamo Kelasi. Akhirno balik kupek tyan tigo dak pulau apus. Tigeh pulau apus tyan mateike Kelasi tyan pancung badan kalsi hingga jadi uwo bagian, bagian digak ulueno gegak dak daratan berubah jadei harimau handak sedengken badanno kughuk way laju beghubah jadi buhoo handak.

Ketiko peghampuk kughuk adak anek Surabayo dihadang pasukan Patik Gelik Sekaro jamo Marskal Sigalang-Galang akhirno pagha peghampuk ino dapek dikalahke. Akhirno wilayah inoo aman. Setelah kejadian ino aman Minak Sengaji Mentanah ngisung wagheino kupek dak Gunung Sugih pulai apus guai ngakuk kupek ahrto bendono sai kk dijamukkeno di pulau apus. Lapahlah tyan tigo kupek dak pulau apus tigeh pulau apus tyan laju ago ngakuk harta bendo jak Minak Sengaji Mentanah tapi selawak tyan ngakuk alagkan tekanjatno tyan wat bahgo gaib sai cawoo bahwa nyoo gaweh sai wat di Pulau Apus mak dapek diakuk lagi ino kk jadi hak jamo harto jak Pulau Apus. Akhirno segala cagho kak tyan pakai hasilno sia-sia harto bendo tyan mak dapek diakuk lagi. Akhirno baliklah tyan tigo dak Surabaya.

Mulai saat inolah harta bendo sai tyan kubur di ulek bunian Pulau Apus, kak jadi harto karun Pulau Apus. kesugihan Pulau Apus. Akhirno Maskal Sigalang-Galang ngenei namo Pulau Apus jadei Gunung Sugih anjak saat inoolah Pulau Apus beghubah namo jadi Gunung Sugih sai kak dimulai dicacak masyghakat setempat. Kisah Maskal Sigalang-Galang ngelanjutke kupek lapahanno dank arah mataghani luwah daerah sino jamo patik guling segharo dinamake Sukadano. Sai kak jadi daerah Lam-Tim. Seiring waktu Gunung Sugih ngebentukklah peradaban masyarakat adat istiadat sai dinamai ngebatten anek jamo ngadakke begawi agung.

Cerito Anjak Ulek Bunian

Tabik pun malim puro.

Gunung Sugih sai kebeneran salah satu anak di Lappung watno di antaro tigo way, atau diapit Way Seputih anjak bagian barat, anjak ke belah timur Way Kopunggugh jamo anjak salah selatan Way Tipo.

Luas atau ukurano lebih kurang satu kilometer persegi ijo menetap ulun Abung margo unyie Lappung Pepadun. Menurut cerito zaman timbay atau ghebbei arus lalu lintas hubungan antaro anak (kappung) ijo melalui Way Seputih, mulai anjak libo di antarono (Surabayo, Bumi Nabung, Terbanggi Libo, Mataram Libo) dan sai baghih no. Gunung Sugih jadilah anek persinggahan anjak masing-masingh anek ino jinno bahkan Kayu Agung salah satu sai tekughuk di lem jalur perdagangan serto ekonomi pada waktu sino.

Ulah kareno Way Seputih jadi alur lalu lintas serto tumpuan transportasi dan komunikasi. Anek Gunung Sugih terkenal atau jadi pusat sentral jalur perdagangan. Gunung Sugih sesuai jamo panggah anek sai bagho no. Kepitan beandek-andek, juru tulis melayuw, mak ghayo ulah adek no membuka peluang terhadep masyarakat atau tamui sai ago bersahajo.

Nah ulah sebab penano, zaman sino terjadilah "Cerito Ulek Buniyan." Sai dilatarbelakangi kuwaghei gham anjak Surobayo. Beliau minak Sengaji Mentanah mudik atau berperahu anjak anek beliau sino lapah balak, lapeh ghadew keboan alat sarano sai cukup termasuk barang-barang harto bendo sai luar biasa penah, niagaan berupa mas selako atau seterusno, serto jamo pengawalan hulubalang, dikedo lem lapahan sai bersahajo sehinggo berpigho-pigho panas sappai dipek sai ditibo yailah Gunung Sugih.

Setelah tigeh di Gunung Sugih ulah Minak Sengaji Mentanah makai segalo sarano sai keboan sino ago

diturunken di bumei sino serto beliau mengangkat hulubalang sai namono "Kelasi" supayo dapek menjago sesuatu sesuai perintah. Kemudian Minak Sengaji Mentanah, merencanakan ago balik kupek melibo (Surobayo). Namun beliau terjadei perubahan pemikiran serto penafsiran sai kato harto beneto sai ago ditinggalken beliau sino. Katuw bak nyaman dio disalahgunakan ulah kelasi besarto pangikutno, mako beliau Minak Sengaji Mentanah bersimpulan bahwa selaku penanggung jawab kelasi dipaccung oleh Minak Sengaji Mentanah dan terjadi pertumpahan darah, sai kedo jasad kelasi terbagi dua sai badan no diumbanken dak way menjadi buho dan ulew no di daghak jadei macan.

Gegeh inolah cerito ulek Buniyan sai sappai tano jadei cerito rakyat Gunung Sugih khususno dan Surobayo umumno. Dapek disesuaiken bahwa lokasei (pakno) di pinggiran Way Punggur kurang lebih 600 m jak arah ghabo (udik) selatan berupo tebing di puppik way. Selamo sijo, kak nayah usaha serto caro ulun-ulun ago membuktikan atau menguasai anjak harta karun sino termasuk ahli warisno, baik pakai caro-caro ritual ataupun memakai alat-alat seni modern, namun sejauh ijo dapek ikam simpulkan. Wallahualam.

Penanolah kiro-kiro sekelumit cerito ulek buniyan sai dapek sikam artikan sesuai jamo pengertian dan kepandaian di lem setijjang cerito sai wat dan berkembang di anek Gunung Sugih, kilamun nayah kurang no berarti sino bates kepandaian sikam.

Mahaf malim puro sikam tabik pun.

Way Seputih

Di jaman timbai wat way terjun (cughup) di daerah Linggapura Padang Ratu, way sina mengaliri setijang tiyuh-tiyuh sai wat di daerah Pubian Padang-Ratu ghik sekitarni.

Way sina ngeghupako sumber wai sai digunakan masyarakat dilom kehughikaan seghani ghani. Mayoritas masyrakat sai hughik di pinggir aliran way sina mengantungko hughik di way putih sina . Anjak nyepok iwa, mandi mepoh segala aktivitas jelma tiyuh tergantung anjak way putih sina.

Sewaktu ghani jelma-jelma bela litok (ghibut) ulah tyan mak ngehaluu way mehili lagi, kering mak ngalir lagi, hulun-hulun bela kebinggungan ulah api way ina kering mak mehili lagi

Kak beghani-ghani way pagun kering, masyarakat jelma tiyuh saroo makdo way ulah segala aktivtiyuitas tyan tiyuh unyin tergantung anjak way putih sina anjak mepoh, mandi, baik jelma maupun hewan tergantung anjak way putih, Ulah way sai bersih, dawak makung ngedok polusi, iwa, ughang, gaghak. Nayah di way sina nayah munih tanoman dipinggir aliran way sina sai jadi kanikkan para jelma tiyuh. Semenjak way sina beghadu mehili kering jelma sai tepik di tiyuh -tiyuh sai dialiri way putih sina mulai kebinggungan ulah tyan makdo lagi way sumber kehughiaan tyan.

Kak beghani ghani way pagun kering. Jelma masyrakat sekitar tiyuh-tiyuh sina ngadako musyawarah haga nyepok sumber api sai menyebabko way sina beghadu mehili. Akhirni lapahlah tokoh-tokoh masyarakat nyepook sumber api sai menyebabko way mak mehili lagi.

Beghani-ghani tyan lapah nutuk aliran way. Makung tehaluu. Akhirni tigoh sughai tyan dimata way cakak aguk daerah linggapura cughup sai digunung sina pok mata Way Seputih. Mati tekanjat. Para tokoh-tokoh jelma tiyuh sina.

Ngenah mata way sai ngaliri tiyuh-tiyuh iji ditutup atau kehalang jama buha handak sai balak temon. Buha sina ukuran badanni nutup mata way sina jadi makdapok mehili lagi. Buha sina lagi pedom. Sgala akal tyan dipakai nyepok cagha gohpa caghani maghai buha handak sina dapok geser mak menghalanggi way sina. Tapi sgala cahga sai dipakai tyan makdo hasil. Kak beghani-ghani tyan nyepok upayako marai buha sina dapok malih atau geser tapi pagun juga makdo hasil, jelma tiyuh kak putus asa mak ngehaluu lagi akal gohpa dapok ngalahko buha handak sai balak sina akhirni tyan balik guk tiyuh masing-masing jama kesepakatan haga nyepok jelma sakti say dapok ngalahko buha handak sai balak sina. Kak sekian ghani jelma-jelma sina lapah luwot suwa ngsusung ulun sai sakti. Awal mulani jelma sakti sina usir buha sina. Tapi pagun mak haga malih sampai akhirni terghjadilah peghsekutuan hebat. Laga antara buha handak ghik ragah sakti. Sampai ngeluwahko sgala bunyi bunyian sai dapok ditengis tiyuh-tiyuh skitar way sina.

Kak beghani ghani laga peghang antara buha jama jelma sakti sina teghus berlangsung. Pada akhirni buha sina buhasil dikalahko jelma sakti sina. Badan buha sina dicecap-cecap ragah sakti sina hingga mati rahni luwah. Buha sina mati kughuk dilom way. Tetapi rah. Buha sina lain bewarna suluh. Rah buha sina warna handak. Laju becampo jama way. Sina laju berubah jadi handak gegoh darah buha handak sina. Anjak saat sinalah way ina disebut jelma tiyuh-tiyuh way handak atau putih dilom bahasa Indonesia. Jadi sebutan way sina Way Seputih sai artini way handak.

Sejak saat sina way sina trus galir makkot kering. Walaupun kemarau Way Seputih sina terus ngalir tigoh ganta. Ganta ulah kak pergeseran waktu ghik generasi way sina mak berwarna handak lagi .

Way Seputih teliyu nutuk aliran way sai ngeliwati tiyuh-tiyuh di sekitar Padang Ratu. Sinalah sejarah tentang asal usul Way Seputih.

Ceghita Jak Jabung

Jak ceghita jaman bakas ho, asal geghal tiyuh Jabung jedolah jak geghal tanoman sai nayah di daerah Jabung ganta. Bakas sikam jak Negeri Batin Lampung Utara, tiyan lapah ngeghantau huguk sedeghang Banten. Tujuan tiyan haguk tanoh Banten haga ngeghubah huggik. Tiyan maghi dapok senang. Kimak di Banten tiyan mak mansa kelapangan jak san tiyan mulah luwot haguk Lampung.

Induk kedo muni tiyan di Lampung kaban bakas tiyan singgah di Kalianda ganta. Jak san tiyan ngengguway tiyuh di pinggegh Way Putak. Bakahna di daerah Putak makaman, bak ulah idogh debingi. Jak san di sambang tiyan bak api selalu wat sekelik tiyan sai lebon.

Bakah na sipa sekelik tiyan sai lebon dikanik iwa pelus balak. Iwa pelus sina wat guha balak di pinggegh tummukan. Iwa sina nganik sekelik tiyan waktu debingi. Kasan dihal ko tiyan haga ninjuk iwa balak sina jeno. Caghana na tiyan ngeghapko hambuwa kas nyuwah kayu di pinggegh way. Waktu sina iwa cakak haguk pinggegh. Ya mak dapok lagi teplisut haguk way bak ulah badan na kak heghas bak ulah hambuwa sai di tabogh ko tiyan jeno. Undukna bakas sikam dapok hinjuk iwa pelus sina.

Iwa pelus balak sina dibagi-bagi tiyan kasan ghamik-ghamik tiyan ngenggulaiko iwa sina. Iwa sina wat sai mukpul ko ya sehingga na iwa sina meleleh ngeluahko minyak jak badan na. minyak sina meleleh jak iwa tigoh kena aghi nuwa. Akhirna, apuy tigoh munik ngebedak minyak sai meleleh tigoh aghi nuwa. Uncukna nuwa kemutungan ngelalap haguk nua sai baghih kemutungan nyinlah snga tiyuh sina.

Tiyuh bakas sikam bela dikanik apuy. Tiyan pindah haguk selatan. Pok sina nayah tanoman Jabung, tanoman Jabung jedolah tanoman sai ghisok dipakai tiyan baka

nasak. Uncukna daerah pok tiyan ngetop terkenal dicack hulun Jabung. Geghal Jabung jadi geghal tiyuh tigoh ganta.

Mustika Batu Beghuga

Kabaghna delom masyarakat Lampung jabung ghisok ditengis tiyan ceghita tentang mustika batu beghuga. Mustika batu baghuga sina gokgoh tahlui sai warna lurik. Mustika batu beghuga jedo lah salah sughang teninggal bakas. Mustika batu beghuga ngedok tuwah dapok ti jadiko batu ubat. Dapok ubat ghacun atau ubat ngelanggar pantangan.

Tiyan jabung cawa bakas seghenian ngedok pantangan jama manuk beghuga. Damon sampai nganik daging beghuga tiyan jabung dapok kena gatol. Bawak jadi suluh. Ubatna supaya hedak nginum way ghundaman mustika batu beghuga tinum jama way dugan.

Waktu sina wat geghok di Jabung. Macom-macom suwa mengan sai di staghko tiyan lom geghok sina. Wat di antara tiyan jak Jabung sai kena gatol-gatol induh kanikan api saikak dikanikna. Kasan baka ngehedak ko ya sanak sina dijuk tiyan way ghundoman mustika batu beghuga jama wai dugan. Mak munik, atas izin Allah snak sina hedak jak gatol-gatol.

Mustika batu beghuga sina pagun dijamuk kotiyan sai tuha-tuha di Jabung. Batu sina dapok ti luwahko waktu-waktu damon peghlu amon wat sai maghing.

Batu Tangkup

Di jaman timbai wat sebuah humbul sai gelagh humbul sina disebut jelma-jelma di tiyuh disebut humbul batu tangkup. Dihumbul disan mak ngedok jelma sai haga kuruk atau haga ngehaman dihumbul sina. Jelma bela rabay. Tyan makdo sai haga ngebuka huma disan. Ulah dihumbul disan wat sebuah batu balak sai disebut masyarakat sekitar disebut batu tangkup atau batu sai dapok ngisok jelma binatang sai ridik disan.

Ulah kak nayah kejadian. Sapi, kambing, manuk, isiaan jelma humbul-humbul skitar. Lamon lewat disan makdo sai balik lagi. Apilagi binatang-binatang sai wat dihumbul disan makdo lagi. Humbul sina jadi sepi ghik anggker.

Suatu ghani wat petapa jelma sakti sai lewat haga nyepok pokni betapa. Lewat kughuk humbul mit humbul. Ngelewati pulan,way. Akhirni tigohlah jelma sakti sina dihumbul batu tangkup. Ulah iya munih penasaran nengis cerita jelma-jelma skitar humbul batu tangkup. Ulah kabarni lamon wat batu sai dapok ngisok hapa gawoh sai lewat disan.

Akhirni jelma sakti sina kuruklah humbul batu tangkup ia laju nyepok dipa pok batu sina. Setigohni dibatu sina temon badan jelma sina laju ke isok kuruk batu tangkup ina. Ulah ragah ina sakti akhirni iya dapok luwah luwot anjak batu sina makai kekuatan saktini. Bekali-kali jelma sakti ina diisok batu. Ulahya sakti dapok nahan. Isoookaan batu sina. Akhirni waktu batu sina tecanggah hag ngisok jelma sina laju ngakuk batu balak sai disitangkoni laju kuruk dilom bangkuk batu sina. Anjak saat ina batu ina mak dapok nutup lagi ulah kk diganjel batuu. Anjak saat sina batu tangkup mak dapok ngisok jelma atau isiaan lagi. Jelma-jelma sai wat humbul sekitar. Anjak saat sina

batu ina mak anggker lagi. Jelma-jelma kak bani behuma kuruk. Humbul batu tangkup. Anjak saat ina ulun nyebutyaa batu tangkup. Ulah sejarahni batu sai dapok ngisook mahluk sat behengas.

Minak Pati Pejurit

Awal cerito kisah ijo teghjadi anjak kesultanan Banten sai pimpin jamo Suntan sai bijaksana wawai atei slalu ngutamoken rakyatno teghutama guai kesejahteghan jimo ramik, sehingga kesultanan Banten teghnamo tekenal diseunyinno negri. Negri sai damai makmur.

Ulah kondisi ino nayah temen jimo sai megew ago netep di daerah kekuasaan Suntan Banten, mak pigho muni di daerah kesultanan Banten ramik sai ago negen, ulah samakin ramikno jimo sai megew Suntan Banten mutuske ago ngebuka las (pulan/ghimba) ago diguaike anek beng jimo sai megew dikerajanan ino sklain ago ngebuka anek ngeguai nuwo beng tyan tepik.

Suatu haghai Suntan ngenei perintah jamo kaban anak buah jamo beduwo supayo dapek ngebuka las ghimba, pulan sai ago diguai anek-anek. Ngemik dilem pulan sebidang taneh sai harus tyan buka tetapi di pulan ino teghkenal anggker sai ditunggu jamo kaban duguk, belis sai kak tekenal sengek. Kaban belis sino iling luah nampakke upo tyan bumacem-macem upo guai ngeghabaiei jimo sai lewat dilas pulan ino, duguk sai tekenal dikaban jimo ngemik namo Ratu Puncak Kumun.

Kondisi ino ngeguai Suntan Banten pahem ngertei temen bahwano jimo masyarakat ghabai ago ngebuka pulan ino. Ulah sebab ino Suntan Banten ngumpulke kaban jimo maghai dapek jamo-jamo ngebuka pulan ghimba ino secgha bejamo jamo gutung ghuyung, sakai sambayan jejamo warga sai wat dianek ino. Ditulung munih jamo kaban pengawal anak buah Suntan Banten sai kak dipekemi ilmu kesaktian gui nolong masyarakat sai ngebuka pulan ghimba ino sai rencana ago dijadeike anek-anek beng masyarakat nagen.

Anjak panas dak panas tigehlah panas sai kk ditentukan Suntan Banten guai ngebuka pulan ghimba sino. Lapahlah kaban jimo jamo pengawal anak buah Suntan Banten dak pulan ghimba ino, setiggehno tyan disan mulailah tyan nuagh batang kayu ngebabat las scara bejamo jamo. Matei tekanjatno tyan kaban jimo sai disan nyo gaweh sai dituagh ditetek tyan baik ino kayu, batang, ino muleh kupek tuweh kupek gegeh semulo. Smakin tekanjat kaban jimo ulahyo pulan ghimba ino makko kas lamen tyan anjak netek atauwa ngebabat kayu batang balak muleh gegeh sangun. Kaban jimo mulai kebingungan jamo dibo ghaso ghabaian hasil tyan kerjo sia-sia makko kas,tyan mak kuat lagei ago ngelajuken ngebuka pulan ino. kaban jimo kak ngampun mak ago lagei ngelajukken rasan tyan sino. Akhirno baliklah tyan ino ngadep Suntan Banten ngelaporke hasil kerjo tyan sai sia-sia makko hasilno.

Suntan Banten ngeghaso sebik atei kecewa ulahyo kaban anak buahno jamo kaban jimo mak sanggup lagei ngelajuken ngebuka las ino, suntan banten sadar anak buah jamo kaban jimo kak berusaha setengah matei sgalao macem cagho sai kk dijalani tyan. Ratu Puncak Kumun terlalu saktei guai dilawan jamo kaban jimo biaso. Sutan munih mak mungkin tughun sayan ago ngelawan belis ino ulahyo siwek munih memimpin daerah ino urusan kesultananno sai haghus yo jalani sai makdapek dipikkeno. Puas Suntan Banten mikerke segalo cagho gehnyo dapek ngalahke Ratu Puncak Kumun ino, dilem pikighanno tebitolah sutan inggek jamo salah sai muridno sai namono Minak Pati sai tanno kak ngemik kekuasaan sayan di sebeghang lawek, Suntan yakin minak pati ijo dapek ngalahke duguk belis ino sai ngemik kekuatan gaib.

Suntan Banten ngirimke utusan dak sebeghang lawek guai nigehken amanatno dak Minak Pati Prajurit, mak muni bigo waktu kak ngemik balasenno minak pati akhirno tigeh dak beng Sutan. Sunan nyeritoken awal mulo kejadianno sai lagei dialami Suntan Banten slamo ijo,

akhirno lapahlah minak pati dak pulan ghimba ino guai ngebuka pulan ino sklaian ago ngelawan Ratu Puncak Kumun ino, tigeh Minak Pati di pulan ino iyo laju ngebuka pulan ino ngebuka netek batang batang suwoyo nantang Ratu Puncak Kumun maghai yo luah ago ngadu kesaktiannno

Minak Pati Prajurit makago kalah yo iyo ngajak lago nantang Ratu kumu. Lamen Ratu Puncak Kumun mak ago nyerah ago dipateikkono unyin isi pulan sai nayah diisiei belis duguk anak buah Ratu Puncak Kumun, nengis ino Ratu Puncak Kumun manas maghah iyo laju nyeghang Minak Pati Prajurit. Ratu Puncak Kumun mak ngerei kanan lagei yo teghus lago mak ngelinggo lagei. Tapi saipun seghanno makko sai keno di minak pati prajurit. Akhirno Ratu Puncak Kumun kepalaian keleh sayen beghadu kekelehan saat ino lah Minak Pati Prajurit nyerangyo teghus teghusan belis ino tuyun melaplah Ratu Puncak Kumun ngepikke pulan ghimba ino mak kepandaian tigeh tano melap dikedo ratu puncak kumun.

Akhir ceghito jadilah pulan ghimba ino dibuka Suntan Banten jadei anek-anek sai disiapke suntan gaui masyarakatno. Ceghito duguk Ratu Puncak Kumun tigeh tano pagun ngemik legenda di tengah tengah masyarakat adat.

Buho Batik

Ijo ceghito binatang sai dapek ngebuktiken kejahatan di di kebelah gabou Propinsi Lappung. Awal kisah ngemik binatang sai tekenal iyolah binatang Buho. Buho ijo ngemik kelebihan dibandingken buho-buho baghih, buho sino ngemik cuawaan sayan anjak jimo skitarno buho ino dicuwak Buho Batik.

Dicuwak Buho Batik ulahyolang ngemik motif batik di badanno. Buho Batik nagen hughik di Way Balak sai bersih jamo jernih wayno. Selain upono Buho Batik ijo munih dapek beghubah jadei lemaweng.

Buho Batik Ijo salah satu penunggu di Way ino, yo jadei pemimpin di wilayah ino. Lamen ngemik permasalahan yo dapek merintahke anak buahno gegeh buho andak, buho angheng , buho coklat, kehughian di way ina netram jamo aman makko terghjadi selisih paham.

Jaman ho masyarakat sai tepik dipaghek wat Tulang Bawang ngemik ceghito sayan lamen ago nyuwak Buho Batik ino maghai yo dapek nimbulan luah. Ritual ijo dilakuke waktu dawah suwo nunggu cuaca teghang, biasano kaban jimo nabuyke punyue lunik-lunik sambil ngucapke doa-doa jamo sai mahakuaso, supayo buho ino dapek luah ago nolong masyarakat skitar sai lagei perlu pertolonganno.

Sayangno cerito Buho Batik Ijo tingal ceghito. Sejak Way Balak maklagei jernih way tano kk lunik kamah. Ulah smakin ramik masyarakat sai mak peduli jamo kecintaan lingkungan. Tapi tigeh tano masyarakat adat lagei peghcayo lamen Buho Batik sino pagun ngemik di Way Tulang Bawang pagun ngelindungi masyarakat.

Lenoy

Jaman ho masyarakat di kebelah gabou Propinsi Lappung hughik makmur tentram. Kaban jimo saling harga menghargaei, hormat menghormati ngejunjung temen raso gotong royong. Bejamo jamo demi kemakmughan masyarakat faktor ekonomi mak temen kenahan timpang ulah jimo saling dukung sai jamo sai baghih, kondisi sino ulah tyan peghcayo jamo ceghito naga sai wawai hatei

Naga ijo diagungke jamo masyarakat sekitar. Binatang jenis reptil ijo dianggep ngemik kesaktian sai luar biaso sakteino. Selain saktei iyo binatang sai berdarah ngisen ngemik sifat sai dapek ditutuk jadei teladan.

Lamen yo ngenah masyarakat sai lagei kesusahan naga ino laju beghubah jadei jimo tuho, ragah tuho ino maklaju nulung jimo sai lagei susah tapi yo ngemik cagho sayan maghai jimo sai kesusahan ino luah anjak masalahno, tekadang munih iyo ngeniki dapek ke sisikno guai ngebantu masayarakat sai perlu, sisikno beghubah jadei mas dapek dipakai guai masayarakat ino.

Perlakukan ino munih terghjadi lamen jamo jimo sai sombong, yo ngemik dau belanjo harta belimpah tapi yo sombong angkuh mak segan naga ino laju melepke harta sai ngemik dijimo ino dilem sekejap.

Masyarakat Tulung Naga patuh jamo peraturan ino nyo sai dilarang nyo sai muwak, sai dijuk jamo sesepuh adat, Larangan ino tyan mak dikenei nyuwah kemiling langsung digak taneh ino dapek nyuwah tahlui naga sai ngemik dilem taneh, Lamen larangan ijo dilanggar taneh dapek beguncang gegeh gempa bumi dilem masrayat Lampung ijo disebut lenoy.

Ulah nyerito sino masyarakat ngeguai penghormatan masyarakat ngeguai tugu sai ngemik namo Tugu Ratu. Tugu ratu ijo bebentuk wo gundang naga. Naga handak sai lagei narik kerito kencana sai ngemik isie Raja jamo Ratu.

Naga ino dianggep sebagai salah satue kekuatan Raja jamo Ratu dilem memimpin kerajaan.

Glosarium

Bajou : istilah yang digunakan untuk menyebut perampok pada zaman dahulu.

BIODATA PENYUSUN



Nama	: Dian Anggraini, S.S., M.Pd.
Tempat dan tanggal lahir	: Bangkabarat, 2-05-1978
Alamat pos-el	: diansastralampung@gmail.com
Nama Alamat Kantor	: Kantor Bahasa Lampung Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernuran, Telukbetung, Bandarlampung
Pendidikan	: S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung

Riwayat Pekerjaan

- Tenaga Pengajar BIPA (2007—sekarang)
- Dosen Tamu di Universitas Lampung (2019—sekarang)
- Instruktur Literasi (2018—sekarang)

Buku yang Pernah Ditulis

- *Menyeruit, Yuk!*
- *Rumah Perahu, Rumah Kenali*
- *Melanca yang Cerdik*
- *Gadis Penenun Tapis*

BIODATA PENYUSUN



Nama	:	Drs. Achril Zalmansyah, M.Pd.
Tempat dan tanggal lahir	:	Pangkal Pinang, 30-04-1967
Alamat pos-el	:	zzalmansa@gmail.com
Nama Alamat Kantor	:	Kantor Bahasa Provinsi Lampung Kompleks Gubernuran, Telukbetung, Bandarlampung
Pendidikan	:	S-1 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Lampung S-2 Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung

Riwayat Pekerjaan

- Tim UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia)
  Kantor Bahasa Provinsi Lampung (2005—sekarang)
- Dosen Tamu di Universitas Lampung (2020—sekarang)
- Peneliti Bahasa

Karya/artikel ilmiah:

- *Kesalahan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar*
- *Bahasa Indonesia di Ruang Publik*
- *Uji Kemahiran Berbahasa bagi Guru dan Siswa Sekolah Menengah Se-Lampung Utara*

BIODATA PENERJEMAH

Nama : Rita Resyanti
Tempat/Tanggal lahir : Segalamider/28 Mei 1977
Tempat Tugas : SMPN 33 Bandarlampung

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru Bidang Studi Bahasa Lampung di SMPN 1 Gunungsugih, Lampung Tengah
   (2003--2018)
2. Guru Bidang Studi Bahasa Lampung dan Bahasa Indonesia di SMPN 33 Bandarlampung (2018--sekarang)
3. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di SMPN 33 Bandarlampung

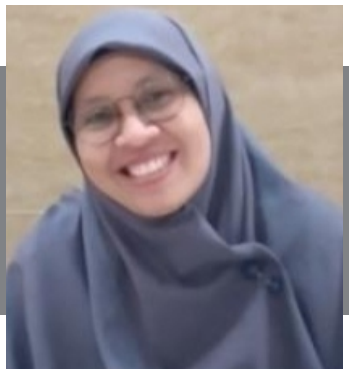
BIODATA PENERJEMAH

Nama : Udo Z Karzi
Tempat Tanggal Lahir : 12 Juni 1970
Profesi : Penulis

Karya

- MomentumKumpulan Sajak Dwibahasa Lampung-Indonesia 2002
- Mak Dawah Mak Dibingi 2007
- Mamak Kenut: Orang Lampung yang Punya Celoteh 2012
- Feodalisme Modern: Wacana Kritis tentang Lampung dan Kelampungan 2013
- Tumi Mit Kota 2013
- Menulis Asyik: Ocehan Tukang Tulis Ihwal Literasi dan Proses Kreatif dengan Sedikit Tips 2013
- Ke Negara Batin Mamak Kenut Kembali 2013
- Negara Batin 2016
- Ngupi Pai: Sesobek Kecil Ulun Lampung 2019
- Lunik-lunik Cabi Lunik: Cerita Buntak-buntak Gawoh 2019.
- Dll.

BIODATA PENYUNTING



Nama	: Dina Ardian, S.Pd.
Tempat, tanggal lahir	: Jakarta, 11 Desember 1980
Pos-el	: dina.nugraha06@gmail.com
Instansi	: Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Pendidikan	: S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNJ,1999

Riwayat Pekerjaan:

- Bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Lampung sejak 2005
  Menjadi penyuluh bahasa sejak 2010

BIODATA ILUSTRATOR



Nama : Arrum Aceae
Pos-el : arrumarrum@gmail.com

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar
- Strata-1 Pertanian, Univ. Gadjah Mada 2003

Riwayat Pekerjaan
- Head laboratory of seed quality control PT. Known You Seed Indonesia 2009 - 2014
- Penulis lepas sejak 2012 sampai sekarang
- Ilustrator lepas sejak 2019 sampai sekarang

Judul buku yang diilustrasikan dan tahun terbit
- Kumcer berjudul *Sepatu Kesayanganku* (M. Syarif Hidayatullah dkk) tahun 2000
- Picbook berjudul *Fruchstuck am Wochenend*e (Natasha Panjaitan – Indonesia – Germany) tahun 2000
- Picbook berjudul *Aisyah* (Sri Kustanti) tahun 2000
- Picbook (pop up) berjudul *Flaundebook* (team project flaundebook UGM) tahun 2000
- Ebook berjudul *Riang Ramadan* (Dian Nofitasari) tahun 2021
- Picbook berjudul *My Friends, The Deacons are Out of The Way* (S. Masrouri – Oman) th 2021
- *Menghafal Alquran karena Allah* (Ummu Daffa) tahun 2021
- Belasan buku lainnya yang masih dalam proses menunggu terbit